

BAB 1

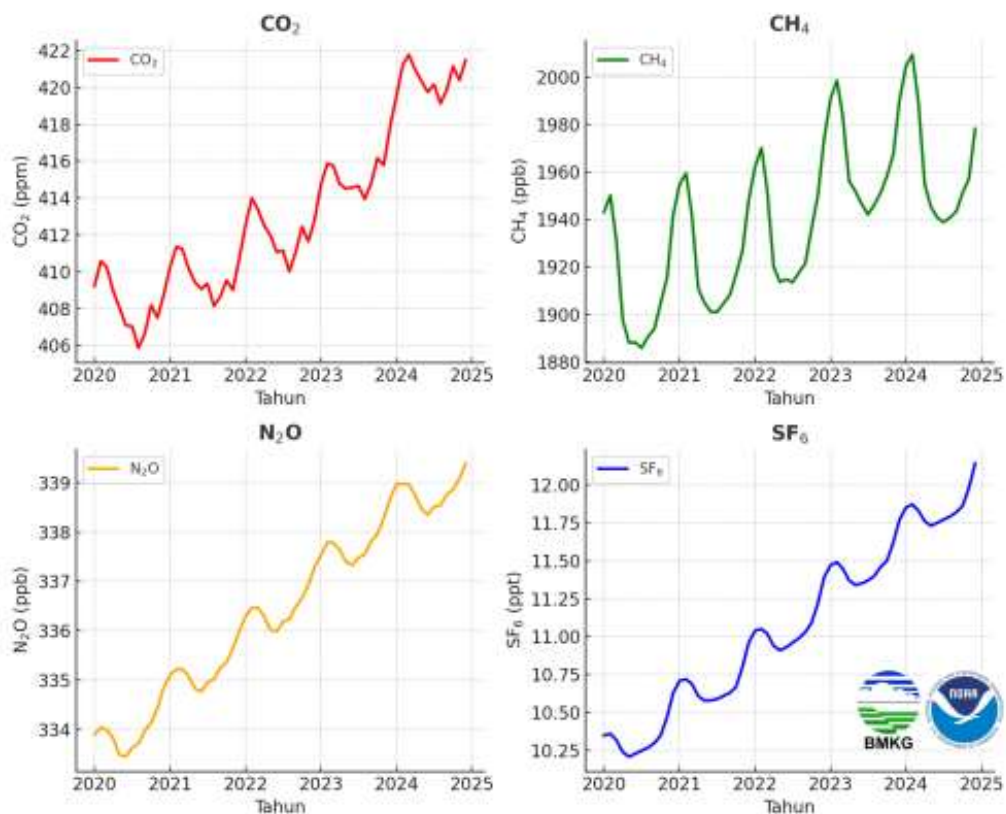
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awalnya, perolehan keuntungan mutlak menjadi kompas utama bagi berdirinya suatu korporasi (Zulkifli, 2025). Akan tetapi, lanskap bisnis saat ini mendesak para pelaku usaha untuk tidak lagi bertumpu pada indikator keuangan saja, melainkan wajib mengintegrasikan aspek kelestarian alam ke dalam operasional mereka. Terlebih dengan isu perubahan iklim yang menjadi sorotan utama dan didukung juga dengan tetap berjalannya *United Nations Climate Change Conference* yang merupakan sebuah pertemuan untuk membahas serta mengkoordinasikan upaya global dalam mengatasi krisis iklim yang diselenggarakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) (Gamar, 2024).

Hal ini juga didukung dengan instrument hukum internasional dalam mengatasi krisis iklim, contohnya *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC), Protokol Kyoto, serta Perjanjian Paris (*Paris Agreement*) yang memiliki tujuan yaitu untuk menjaga kestabilan konsentrasi Gas Rumah Kaca (GRK) agar mencegah gangguan antropogenik yang berbahaya untuk sistem iklim (Setiawan et al., 2025). Sementara itu melalui Perjanjian Paris telah diputuskan komitmen bersama internasional untuk menjaga suhu rata-rata dibawah 2°C di atas tingkat pra industri, namun dalam programnya mencapai 1,5°C. Amanah ini, yang dirumuskan oleh Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 16

Tahun 2016, Kebijakan ini mengondisikan negara-negara yang terlibat untuk menetapkan serta mengaplikasikan rencana kerja tingkat nasional dalam mitigasi krisis iklim, mencakup sasaran pengurangan emisi GRK yang dapat diukur dan diverifikasi secara objektif (Gaol & Gultom, 2025).



Gambar 1.1: Grafik Konsentrasi GRK Indonesia tahun 2020-2024

Sumber: Catatan Iklim dan Kualitas Udara 2024 BMKG

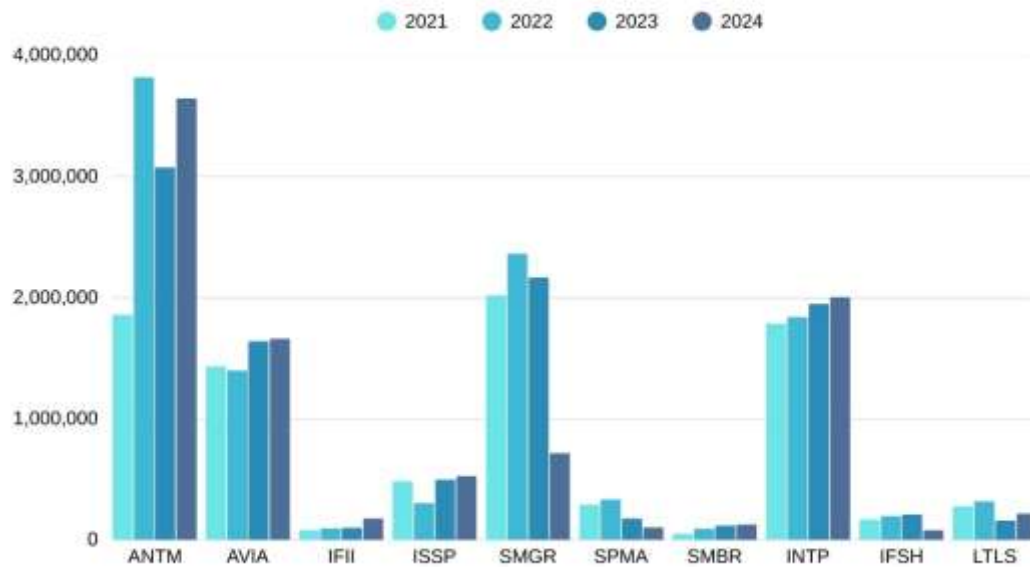
Di Indonesia, emisi GRK tercatat mengalami kenaikan secara bertahap sepanjang rentang waktu 2020 hingga 2024. Data yang tersaji dalam grafik di atas memperlihatkan bahwa laju peningkatan tersebut berlangsung secara berkelanjutan dan membentuk pola yang stabil dari tahun ke tahun. Untuk Karbon Dioksida (CO₂)

mengalami peningkatan secara konsisten sebesar 150% dari tingkat pra-industri (280 ppm). Sementara itu Metana (CH_4) meningkat secara signifikan sekitar 264% lebih tinggi dari tingkat pra-industri (772 ppb). Hal ini menandakan dampak dari sumber emisi antropogenik yang meningkat. Dinitrogen Oksida (N_2O) menunjukkan kestabilan dengan rata-rata konsentrasi sekitar 124% dari tingkat pra industri (270 ppb). Sementara Sulfur Heksafluorida (SF_6) mengalami pertumbuhan linear yang jelas, mencapai 12 ppt, yang menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan tingkat pra-industri yang hampir nol (Catatan Iklim dan Kualitas Udara BMKG 2024).

Selaras dengan upaya tersebut, pemerintah menetapkan Perpres Nomor 98 Tahun 2021 mengenai Penyelarasan Nilai Ekonomi Karbon. Langkah hukum ini diambil demi mengendalikan pelepasan emisi GRK serta memastikan tercapainya komitmen kontribusi nasional sepanjang pelaksanaan pembangunan (Alfarizy et al., 2024). Melalui POJK Nomor 51 Tahun 2017, Otoritas Jasa Keuangan mendorong Lembaga Jasa Keuangan serta pelaku pasar modal untuk menerapkan praktik keuangan berkelanjutan. Aturan ini mendefinisikan istilah tersebut sebagai komitmen menyeluruh industri keuangan untuk memacu pertumbuhan ekonomi yang ramah lingkungan dan inklusif secara sosial, tanpa mengabaikan profitabilitas (Khuriah et al., 2025).

Tingkat emisi karbon perusahaan telah mendapat perhatian dan kritik publik sebagai akibat dari meningkatnya risiko perubahan iklim. Seiring dengan itu, pihak manajemen juga menghadapi tekanan besar dari pemegang saham untuk menyusun

laporan dan asesmen internal terkait implikasi maupun prospek yang dibawa oleh fenomena perubahan iklim terhadap korporasi (Andi Zulkifli. A.F, 2025). Apabila kelestarian lingkungan hidup diabaikan, berbagai ancaman serius seperti perubahan iklim berpotensi timbul dan berkembang, yang pada akhirnya dapat memberikan dampak destruktif terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk keberlangsungan aktivitas bisnis itu sendiri. Terkhusus pada perusahaan yang bergerak di sektor bahan baku, yakni entitas bisnis yang kegiatan operasionalnya sangat bergantung pada pemanfaatan sumber daya alam dalam menyediakan produk maupun jasa, masih banyak ditemukan perusahaan dari berbagai sektor industri yang belum secara aktif turut berkontribusi dalam upaya pelestarian dan perlindungan lingkungan hidup (Kasih & Priyastiwi, 2025). Berdasarkan laporan Institute for Essential Services Reform yang mengacu pada data Kementerian Perindustrian (Kemenperin), sektor industri di Indonesia termasuk industri barang baku seperti semen, baja, pertambangan, dan kimia menghasilkan emisi GRK sebesar 238,1 juta ton CO₂. Sektor ini menyumbang sekitar 8% hingga 20% dari total emisi GRK nasional selama periode 2015–2022. Kapitalisasi pasar dari perusahaan sektor barang baku sendiri juga mengalami beberapa kenaikan, diambil dari idnfinancials terdapat hanya 30 perusahaan yang tercatat mengalami tingkat perubahan menurun dari sisi keuntungan bersihnya dari total 113 perusahaan yang terdaftar. Dibawah ini terdapat beberapa perusahaan yang dapat menjadi contoh sebagai penggambaran keuntungan bersih perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di BEI.



Gambar 1.2: Keuntungan Bersih Perusahaan Sektor Barang Baku

Sumber: idnfinancials.com, data diolah

Oleh karena hal tersebut perusahaan didorong untuk menerapkan prinsip *triple bottom line* guna menyeimbangkan urusan bisnis dengan isu lingkungan dan kemasyarakatan. Harmonisasi ini terbukti mampu mewujudkan tata kelola organisasi yang baik sekaligus menstimulasi minat investor terhadap saham perusahaan (Fauziyah et al., 2023).

Salah satu tolak ukur keberhasilan finansial korporasi adalah Nilai Perusahaan. Angka ini menggambarkan agregat nilai pasar atas seluruh aset ekuitasnya yang diwujudkan lewat kapitalisasi pasar, yakni hasil kalkulasi antara jumlah saham beredar dan harga penutupan saham di bursa (Ariadi et al., 2022). Investor mempertimbangkan nilai yang dimiliki oleh perusahaan saat menanamkan modal untuk menghindari kerugian. Perusahaan tidak lagi bisa bertumpu pada perolehan keuntungan finansial semata. Sesuai konsep *triple bottom line*, aspek

sosial dan kelestarian alam harus turut diakomodasi agar entitas bisnis tetap mendapatkan dukungan penuh serta kepercayaan dari masyarakat domestik dan para pemangku kepentingan (Aswangga et al., 2025).

Perusahaan didirikan tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Kesanggupan perusahaan mendapatkan keuntungan dari modal yang dipunyai tercermin melalui profitabilitasnya. Semakin besar rasio tersebut, maka semakin signifikan pula manfaat ekonomi yang diterima oleh para pemegang saham, yang pada gilirannya akan berimplikasi langsung terhadap penguatan nilai perusahaan secara keseluruhan (Asofyan et al., 2025). Kajian terdahulu menunjukkan hasil yang inkonsisten terkait pengaruh indikator ini. Di satu sisi, studi dari (Khoiroh et al., 2024); (Jessica, 2025); (Kurniawan et al., 2025) sepakat bahwa profitabilitas mampu mendorong peningkatan nilai perusahaan secara signifikan. Namun, di sisi lain, Sangadji et al., (2025) justru menghasilkan kesimpulan yang bertolak belakang, di mana profitabilitas terbukti tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap nilai perusahaan dalam penelitian yang mereka lakukan. Hal ini disebabkan oleh akibat dari fluktuasi pendapatan penjualan di mana perubahan tingkat penjualan berdampak pada profitabilitas yang menjadikannya sebagai penentu nilai perusahaan yang tidak dapat diandalkan (Sangadji et al., 2025).

Pada era keberlanjutan, nilai perusahaan tidak bisa sekadar dikontrol melalui tingginya profitabilitas, melainkan wajib diimbangi oleh praktik bisnis yang beretika. Salah satu manifestasinya adalah penerapan *green accounting*. Melalui

pendekatan akuntansi lingkungan ini, organisasi berupaya memadukan kalkulasi manfaat dan biaya ekologis sebagai landasan utama dalam perumusan keputusan ekonomi serta evaluasi hasil finansialnya (Tambunan et al., 2025). Investor menyukai penerapan *green accounting* karena perusahaan dianggap memiliki kemampuan untuk mengelola potensi finansial perusahaan yang dengan cara tersebut dapat menguntungkan investor. Dengan demikian, praktik *green accounting* mutlak diperlukan sebagai instrumen strategis untuk mengoptimalkan nilai perusahaan (Hadiwibowo et al., 2023).

Jadi pengaplikasian dari *green accounting* ini ialah salah satu bentuk komitmen perusahaan menghadapi permasalahan lingkungan sekitarnya dan melakukan pengungkapan biaya lingkungan bisa menjadi hal yang baik untuk perusahaan serta memberikan citra yang baik bagi masyarakat ataupun investor (Mirnawati et al., 2023). Berbagai riset terdahulu mendokumentasikan hasil yang bervariasi. Meskipun *green accounting* terbukti mampu mendongkrak nilai perusahaan berdasarkan temuan (Arigestawan et al., 2025); (Purbaningsih., 2024); (Andika & Lubis, 2024), studi dari (Hadiwibowo et al., 2023) malah menyimpulkan bahwa penerapannya memiliki hubungan yang bersifat negatif terhadap pencapaian nilai perusahaan, kondisi ini disebabkan oleh kenyataan bahwa alokasi biaya lingkungan yang dikeluarkan tidak serta merta menjamin perusahaan dapat menekan maupun mengatasi permasalahan lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasionalnya. Sehingga dinilai kurang mampu meyakinkan investor dalam menilai suatu perusahaan.

Reputasi dan nilai intrinsik sebuah bisnis dapat dibentuk melalui seberapa besar tingkat kepedulian dan komitmen entitas tersebut dalam merespons isu-isu tanggung jawab sosial serta kelestarian alam. Perusahaan di sektor industri berisiko tinggi memproduksi emisi karbon dalam jumlah masif yang berdampak buruk pada ekosistem. Sebagai bentuk pertanggungjawaban sekaligus upaya untuk meningkatkan reputasi, perusahaan-perusahaan tersebut menempuh cara dengan memublikasikan laporan emisi karbon secara transparan serta mengukuhkan kinerja lingkungan mereka lewat kepemilikan sertifikasi ISO 14001 (Andi Zulkifli. A.F, 2025).

Salah satu cara untuk menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan adalah dengan melaporkan pengungkapan lingkungan dan sosial secara konsisten tiap tahunnya. Bagi pihak pemodal, publikasi laporan jejak karbon perusahaan merupakan indikator yang menjanjikan. Praktik transparansi ini secara praktis terbukti efektif dalam memangkas tingkat risiko investasi sekaligus mereduksi beban ekuitas yang ditanggung entitas bisnis (Bahriansyah et al., 2022). Pada akhirnya, publikasi emisi karbon terbukti mampu mengeskalasi nilai perusahaan, mengingat langkah transparansi ini menjadi wujud pembuktian dari sehatnya tata kelola organisasi dan optimalnya pengelolaan kinerja karbon mereka. Pihak manajemen perusahaan mempunyai keleluasaan untuk memaparkan seluruh data dan informasi yang berhubungan pada emisi karbon melalui dokumen pelaporan keberlanjutan yang diterbitkan secara berkala (Trimuliani & Febrianto, 2023). Tren ini sejalan dengan hasil riset (Alfayerds & Setiawan, 2021); (Andi Zulkifli. A.F, 2025). Keduanya menemukan bahwa keterbukaan informasi emisi yang utuh

berdampak positif pada peningkatan valuasi di bursa saham, karena investor mengasosiasikannya dengan ketahanan dan keberlanjutan masa depan perusahaan. Sebaliknya, kajian dari Ayu et al., (2024) mendokumentasikan hasil temuan yang bertolak belakang, di mana transparansi tersebut disimpulkan memberikan efek negatif terhadap pencapaian nilai perusahaan. Hal tersebut karena ditemukan bahwa rendahnya tingkat pengungkapan emisi karbon baik pada laporan keuangan maupun keberlanjutan, selain itu masih banyak perusahaan beradaptasi dengan kebijakan baru yaitu Peraturan Presiden No. 98 Tahun 2021 dan belum adanya sanksi yang tegas dari kebijakan tersebut.

Ukuran perusahaan bertindak sebagai tolok ukur utama dalam mengkategorikan tingkatan atau skala suatu entitas bisnis (Puteri & Trisnaningsih, 2022). Korporasi yang memiliki klasifikasi skala besar cenderung mengindikasikan progres pertumbuhan serta tingkat ketahanan operasional yang jauh lebih mapan. Kondisi tersebut biasanya memperoleh respons positif dari investor karena dianggap memiliki prospek yang lebih menjanjikan, sehingga berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Lebih jauh lagi, kapabilitas mitigasi mumpuni ketika merespons tekanan pasar membuat perusahaan berukuran besar tampil lebih stabil. Alhasil, para pemodal secara umum menganggap entitas besar ini sebagai destinasi investasi yang jauh lebih menjanjikan dibandingkan perusahaan berkapasitas kecil (Pohan et al., 2018). Besaran ukuran perusahaan secara praktis dapat diukur dengan merujuk pada agregat aset atau total kekayaan yang dimiliki oleh entitas tersebut.

Kepemilikan sumber daya yang masif pada entitas bisnis berkapasitas besar memberikan keuntungan tersendiri dalam mengadopsi praktik akuntansi lingkungan. Hal tersebut juga menjadi katalisator yang mendorong perusahaan untuk mampu memublikasikan pengungkapan emisi karbonnya dengan tingkat komprehensivitas yang tinggi. Sebagai entitas yang kerap menjadi pusat perhatian masyarakat, perusahaan berkapasitas besar secara otomatis mempunyai beban moral dan insentif yang lebih besar untuk mengelola jejak lingkungan mereka dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, ukuran perusahaan berpotensi memoderasi hubungan variabel profitabilitas, *green accounting*, serta pengungkapan emisi karbon pada nilai perusahaan.

Nilai perusahaan ini kembali menarik untuk diteliti dengan variabel profitabilitas, *green accounting*, dan pengungkapan emisi karbon dikarenakan terjadinya inkonsistensi hasil berdasarkan beberapa penelitian terdahulu serta ditambah dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Sektor bahan baku dijadikan populasi dalam kajian ini mengingat tingginya eksposur industri tersebut terhadap isu lingkungan. Aktivitas dasarnya mencakup pengerukan sumber daya alam, manufaktur intensif, hingga menghasilkan limbah yang menjadi salah satu pemicu utama pembengkakan emisi karbon. Tahun penelitian dipilih pada antara tahun 2021-2024 dikarenakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mulai mewajibkan penerbitan laporan keberlanjutan pada tahun 2020, sebelumnya hanya bersifat sukarela. Oleh karena hal tersebut, munculah judul studi ini **“Pengaruh Profitabilitas, *Green Accounting*, dan Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi**

Pada Perusahaan Sektor Barang Baku Yang Terdaftar Di BEI Periode 2021-2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk dari latar belakang yang sudah dipaparkan tersebut, terdapat berbagai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menelaah serta menguji pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
2. Menelaah serta menguji pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan.

3. Menelaah serta menguji pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan.
4. Menelaah serta menguji apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
5. Menelaah serta menguji apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan.
6. Menelaah serta menguji apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Output dari studi ini ditujukan untuk memperbanyak keilmuan akuntansi, spesifiknya akuntansi keuangan dan keberlanjutan. Selain itu, studi ini berfungsi sebagai referensi tambahan yang memperkuat konseptualisasi hubungan profitabilitas, *green accounting*, dan pengungkapan jejak karbon pada nilai perusahaan, yang dikombinasikan bersama ukuran perusahaan menjadi faktor pemoderasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Studi ini ditujukan sebagai panduan literatur dan bahan kajian ilmiah bagi mahasiswa guna mengonstruksi pemahaman yang lebih komprehensif terkait esensi nilai perusahaan serta faktor-faktor yang memengaruhi fluktuasinya.

b. Bagi Perusahaan

Implikasi praktis dari studi ini ditujukan sebagai masukan konstruktif bagi emiten sektor bahan baku guna memacu penerapan akuntansi lingkungan dan memformulasi laporan emisi karbon yang lebih kredibel serta akuntabel.

c. Bagi Pemerintah

Hasil studi ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah sebagai panduan normatif dalam menyusun kebijakan baru guna memperkuat kewajiban publikasi aspek kelestarian alam dan penguatan praktik akuntansi lingkungan.

d. Bagi Peneliti

Studi ini ditujukan sebagai bahan komparasi bagi peneliti masa depan yang tertarik untuk mereplikasi tema ini atau memperluas cakupan variabel guna memperoleh temuan yang lebih komprehensif.